

FRAUD DIAMOND DALAM MEMPREDIKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI.

Regina Beatrix Takakobi

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Petra Bitung

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fraud diamond dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini fraud diamond diukur dengan 4 indikator yaitu pressure, opportunity, rationalization dan capability. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang ada di BEI tahun 2017-2018, sampel penelitian berjumlah 62 data sampel, namun berdasarkan purposive sampling maka data sampel yang sesuai dengan kriteria adalah sebanyak 50 data sampel. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan alat bantu SPSS versi 20.0. Hasil penelitian adalah (1) External Pressure, Rationalization dan Capability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, (2) Financial Pressure dan Opportunity berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan namun secara simultan variabel External Pressure, financial pressure, opportunity, rationalization dan capability berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat efektif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Fraud Diamond, Memprediksi Kecurangan, Perusahaan Perbankan

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan para pemegang saham maupun manajemen dapat mengambil keputusan untuk investasi bahkan keputusan manajemen dalam mempertahankan perusahaan ditengah-tengah persaingan. Oleh karena itu laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan haruslah *relevan* dan *reliabel* agar tidak menyesatkan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Rosita 2014).

Mengingat pentingnya peran laporan keuangan bagi semua pihak maka laporan keuangan harus terbebas dari salah saji material baik yang disengaja (fraud) atau tidak disengaja (error), karena informasi keuangan ini menjadi salah satu penunjang pengambilan keputusan. Pihak yang menyediakan keyakinan mengenai kewajaran laporan keuangan adalah auditor eksternal. Menurut Manurung & Hadian (2013:1) tugas auditor eksternal adalah memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen aset perusahaan. Praktik kecurangan (*fraud*) yang sering terjadi di dunia saat ini sudah menjadi hal yang perlu menjadi perhatian khusus perusahaan. Praktik *financial statement fraud* (kecurangan laporan

keuangan) makin marak dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dan guna kepentingan keuangan perusahaan.

Fenomena fraud yang terjadi dalam dunia perbankan yang dilansir oleh detik *finance* tanggal (3/5/2018) mengabarkan bahwa OJK melakukan pemeriksaan laporan keuangan bank Bukopin (tahun 2015, 2016 dan 2017) yang dipermak, hal ini mengindikasikan bahwa adanya dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak bank. Kasus kecurangan pelaporan keuangan lain yang juga terjadi di Indonesia yaitu oleh PT Bank Lippo Tbk. PT Bank Lippo Tbk telah melakukan kecurangan dengan mengiklankan laporan keuangan yang tidak diaudit pada tanggal 28 November 2002 walaupun angka-angkanya sama seperti yang tercantum dalam Laporan Auditor Independen.

Pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan tentunya merupakan hal yang tidaklah mudah. Para ahli menggambarkan fenomena fraud ibarat gunung es (*iceberg*). Hanya sekitar 20% fraud yang dapat diselesaikan dan diinvestigasi, sisanya sekitar 40% dapat diidentifikasi namun tidak terselesaikan, dan 40% fraud tidak terdeteksi. Dengan memahami penyebab terjadinya fraud, memungkinkan auditor untuk menganalisis faktor-faktor risiko kecurangan guna mendeteksi kecurangan yang mungkin atau telah terjadi. (Tjahjono dkk., 2013:12).

Fraud diamond terdiri dari empat (4) elemen, yaitu elemen tekanan, elemen kesempatan, elemen rasionalisasi, dan elemen kemampuan. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variable untuk mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan dalam perusahaan, yang terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), menggunakan variable *financial stability*, dan *external pressure*, elemen kesempatan (*opportunity*) dengan variable *ineffective monitoring*, elemen rasionalisasi (*rationalization*) dengan variable rasionalisasi serta elemen kemampuan (*capability*) dengan variable kemampuan untuk melakukan kecurangan, terhadap variable kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dengan adanya pengembangan teori dan fenomena yang ada di Indonesia maka judul penelitian ini adalah Pengaruh *Fraud Diamond* Dalam Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2018)

TINJAUAN PUSTAKA DAN PHIPOTESIS PENELITIAN

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan keagenan yang terjadi ketika seorang pemilik perusahaan (principal) memilih orang untuk mengelola perusahaan (agent) untuk bekerja atas nama principal dalam mendelegasikan kewenangan kepada agent dalam membuat beberapa keputusan dalam perusahaan. *Agency problem* timbul ketika proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak dengan mementingkan dirinya dan tidak maksimal dalam pengambilan keputusan pendanaan. Hal ini membuat manajer tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan resiko tersebut sepenuhnya akan ditanggung oleh pemegang saham (principal). Oleh karena itu, para manajer cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Pemegang saham sebagai principle tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer selaku agent bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri. Terjadilah *conflict of interest* (Kodrat dan Herdinata, 2009:14).

Oleh karena adanya *conflict of interest* maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan (*rasionalisasi*) bahwa dengan peningkatan kinerja perusahaan maka principle akan memberikan suatu bentuk apresiasi kepada agen. Gerbang fraud akan semakin terbuka apabila dilakukan oleh orang yang mempunyai *capability* Dan akses yang luas dalam perusahaan. Dengan timbulnya asimetri informasi memberikan peluang (*opportunity*) yang memungkinkan agen melakukan creative accounting yaitu memanipulasi angka-angka akuntansi yang dipublikasikan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba yang didukung oleh teori Rezaee (2002) yang menyatakan bahwa tindakan

manajemen laba berkaitan erat dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu dengan memanfaatkan situasi dalam perusahaan dengan adanya konflik kepentingan maka manajemen dapat dengan leluasa memperkaya diri sendiri dari pada mementingkan kepentingannya bersama.

Teori *Fraud Diamond*

Teori ini merupakan perkembangan teori dari fraud triangle dan pada tahun 2004, *Fraud Diamond Model* diperkenalkan oleh Wolfe et al. (2004:38) sebagai sebuah model baru dengan menambahkan satu faktor dari fraud triangle model yang dikemukakan oleh Cressey sebelumnya yaitu *capability*.

Elemen *capability* merupakan faktor yang ditambahkan oleh Wolfe. Menurut Wolfe et al. (2004:39) kecurangan yang banyak terjadi tidak akan pernah terealisasi tanpa adanya orang yang tepat dan orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan kecurangan tersebut. Untuk mencari jejak adanya penipuan dari faktor *capability*, Wolfe (2004) memberikan gambaran sifat yang dapat diamati yaitu sebagai berikut: *Positioning, Intelligence and creativity, Confidence / Ego, Coercion, Deceit, dan Stress*. Jadi dengan adanya tambahan 1 faktor pendeteksi fraud dalam perusahaan yaitu *capability* maka elemen atau faktor yang dapat mempengaruhi fraud setelah adanya perkembangan teori dari fraud triangle yaitu *pressure, opportunity, rationalization dan capability*.

Teori *Fraud Triangle*

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan fraud triangle atau segitiga kecurangan. Cressey (1953) dalam Gilmore (2013:6) menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud yaitu *pressure, opportunity, dan rationalization*.

Penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Orang ini mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain, konsep ini disebut *perceived non-sharedable financial need*.

Menurut SAS (Statement of Auditing Standard) no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi

tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Hipotesis Penelitian

- H¹: External pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
H²: Financial pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
H³: Opportunity berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
H⁴: Rationalization berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
H⁵: Capability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Populasi

Jenis data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan tahun 2017-2018. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi adalah obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan (Sugiyono, 2013: 215). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2017-2018. Perusahaan perbankan dipilih karena transaksi keuangan yang terjadi di perusahaan perbankan sering terjadi disertai dengan adanya kasus terkait fraud yang terjadi dalam perusahaan ini seperti contoh PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang melakukan kesalahan dalam laporan keuangan pada tahun 2015-2017 yang mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK). Adapun teknik pengambilan sampel penelitian yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Pemilihan Sampel

Jumlah Perusahaan Perbankan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2017-2018	62
Kriteria pemilihan sampel:	
1. Perusahaan perbankan yang tidak menyajikan laporan keuangan selama tahun 2017-2018	(12)
2. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah	(0)
Jumlah data sampel tahun 2017-2018	50

Sumber: Data diolah, 2019

Definisi Operasional Variabel

1. **Pressure** dalam penelitian ini diproksikan dengan *External presure dan financial presure*.

1.1. **External pressure** merupakan bentuk tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga tentang adanya pemenuhan persyaratan maupun harapan yang harus dipenuhi oleh manajemen. Untuk menanggulangi adanya tekanan dari luar tersebut, manajemen memerlukan penambahan hutang atau pembiayaan eksternal untuk membiayai riset, pembangunan, maupun modal (skousen et al 2008). Maka external presure diprosikan dengan rasio Leverage (LEV), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LEV} = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Aset})$$

1.2. **Financial Presure** terjadi karena adanya tekanan bagi perusahaan untuk menunjukkan performa keuangan yang baik dan meningkat dari tahun ke tahun. Maka financial Presure diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) seperti halnya dalam penelitian Amara et al (2013) dan Skousen (2008) yang menggunakan proksi ROA (Return On Asset) dalam variable Presure untuk menunjukkan tingkat perfomance perusahaan, berikut rumus ROA untuk mengukur Financial Presure:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Sebelum Pajak } t-1) / (\text{Total Aset})$$

2. **Opportunity**, Variabel ini diukur dengan *Ineffective monitoring*, yang menggambarkan keadaan saat perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal diduga akan menyebabkan risiko terjadinya kecurangan (Kusumawardani, 2013:6).

Penelitian ini memproksikan ineffective monitoring dengan rasio komisaris independen yang dihasilkan dari perbandingan antara jumlah komisaris dengan total seluruh keanggotaan dewan komisaris. Hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013:17) menyatakan bahwa komisaris independen mempunyai hubungan yang negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen maka akan mengurangi probabilitas perusahaan melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan.

$$\text{BDOUT} = (\text{Total Komisaris Independen}) / (\text{Total Dewan Komisaris})$$

3. **Rationalization** (rasionalisasi) atau mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Rationalization diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah kejahatan dilakukan, rationalization ini ditinggalkan, karena tidak diperlukan (Tuanakotta, 2010:212). Penelitian ini memproksikan rationalization dengan rasio Total Akrua (TA) karena menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen.

$$TA = (\text{Net income From Continuing Operation} - \text{Cash flow from operation activity}) / (\text{total asset})$$

4. **Capability**, menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Penelitian ini memproksikan capability dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2017-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2017-2018 maka diberi kode 0.
5. **Kecurangan Laporan Keuangan** yang diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*). Menurut Salavei dan Moore (2005) dalam Tessa dan Harto (2016) menganggap bahwa penyajian kembali laporan keuangan atau financial statement restatement dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) diakibatkan karena kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-International Financial Reporting Standard (IFRS) (Tessa dan Harto, 2016). Penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan diukur menggunakan variabel

dummy, dimana kode 1 untuk perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika tidak.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20.0 dan ada berapa tahapan uji yang pertama statistik deskriptif, kedua uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji F dan Uji t). Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang di uji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2013:98) (1). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Uji statistik (t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen, secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2013:98). Level of significance yang digunakan adalah sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$. Jika $\text{sign } t > 0,05$ maka H_a ditolak namun jika $\text{sign } t < 0,05$ maka H_a diterima dan berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013:98).

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui sebaran data dari sampel penelitian dan hasil analisis deskriptif meliputi nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
RESTATEMENT	50	0	1	,24	,061	,431

LEV	50	,70	,88	,8106	,0062	,04433
					7	
ROA	50	,29	,85	,6240	,0169	,12009
					8	
DOUBT	50	,40	,63	,4746	,0103	,07349
					9	
TA	50	,00	,06	,0356	,0018	,01296
					3	
DCHANGE	50	0	1	,50	,071	,505
Valid N	50					
(listwise)						

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan pengujian analisis deskriptif pada tabel *descriptive statistics* menunjukkan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *Restatement*, menghasilkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1. Rata-rata yang dimiliki selama tahun penelitian sebesar 0,24 dengan standar deviasi sebesar 0,0433. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data restatement mempunyai tingkat variasi sebesar 18%. Data penelitian ini relatif seragam karena tingkat variasi <100% dan dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Dapat disimpulkan bahwa data perusahaan yang menjadi data sampel penelitian ada yang melakukan *Restatement* atau revisi laporan keuangan dan adapu yang tidak karena laporan keuangan sudah dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Berdasarkan hasil pengujian analisis deskriptif variabel *pressure* yang diproksikan dengan *leverage*, menghasilkan nilai minimum sebesar 0,70 dan nilai maximum sebesar 0,88. Rata-rata selama tahun penelitian sebesar 0,8106 dengan standar deviasi sebesar 0,4433. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data restatement mempunyai tingkat variasi sebesar 55%. Data penelitian ini relatif seragam karena tingkat variasi <100% dan dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Data bersifat homogen yang artinya perusahaan yang menjadi data sampel memiliki nilai *laverage* relatif sama artinya sejumlah uang yang dikeluarkan hampir sama oleh perusahaan untuk membiaya atau membeli aset perusahaan dalam bentuk utang.

Hasil pengujian analisis variabel *pressure* yang diproksikan dengan ROA, menghasilkan nilai minimum sebesar 0,29 dan nilai maximum sebesar 0,85. Rata-rata sebesar 0,6240 dengan standar deviasi sebesar 0,12009. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data restatement mempunyai tingkat variasi sebesar 19,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen yang artinya perusahaan yang menjadi data sampel memiliki tingkat perputaran aset yang relatif sama di setiap perusahaan yang diteliti sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban perusahaan.

Variabel *opportunity*, menghasilkan nilai minimum sebesar 0,40 dan nilai maximum sebesar 0,63. Rata-rata restatement yang dimiliki selama tahun penelitian sebesar 0,4746 dengan standar deviasi sebesar 0,07349. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data restatement mempunyai tingkat variasi sebesar 15,4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen yang artinya perusahaan yang menjadi data sampel memiliki posisi dewan komisaris yang memenuhi syarat yakni minimal 3 total dewan komisaris dengan memiliki dewan komisaris independen.

Hasil analisis deskriptif untuk variabel *rationalization*, menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 0,06. Rata-rata sebesar 0,0356 dengan standar deviasi sebesar 0,01296. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data restatement mempunyai tingkat variasi sebesar 36,4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen yang artinya perusahaan yang menjadi data sampel penelitian memiliki total akrual yang besar sehingga memungkinkan bagi akuntan perusahaan bersikap rasional dalam menyajikan laporan keuangan dengan menyembunyikan kebenaran kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil analisis deskriptif untuk variabel *kelima dalam penelitian ini adalah capability*, menghasilkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1. Rata-rata sebesar 0,50 dengan standar deviasi sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data restatement mempunyai tingkat variasi sebesar 14,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen yang artinya perusahaan yang menjadi data sampel penelitian memiliki total akrual yang besar sehingga memungkinkan bagi akuntan perusahaan bersikap rasional dalam menyajikan laporan keuangan dengan menyembunyikan kebenaran kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ada 2 tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Untuk analisis grafik dilihat dari grafik histogram dan normal *Probability Plot* (P_Plot). Sedangkan untuk analisis statistik dilihat dari uji statistik non parametrik *kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Berdasarkan grafik histogram dalam penelitian ini menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal, sedangkan gambar grafik normal probability plot menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis statistik

a. Uji Multikolineritas

Multikolineritas dapat dilihat dari perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation Factor* (VIF) apabila memiliki tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2013:106). Selengkapnya hasil pengujian asumsi klasik multikolineritas dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LEV(X1)	,904	1,106
	ROA(X2)	,915	1,093
	DOUBT(X3)	,930	1,075
	TA(X4)	,813	1,231
	DCHANGE(X5)	,784	1,275

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

b. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil dari uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,537 ^a	,288	,207	,384	1,925

a. Predictors: (Constant), DCHANGE(X5), DOUBT(X3), ROA(X2), LEV(X1), TA(X4)

b. Dependent Variable: RESTATEMENT(Y)

Berdasarkan dari hasil tabel uji autokorelasi diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,925. Selanjutnya hasil tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 50 ($n=50$), dan variabel independen sebanyak 5 ($k=5$). Dari nilai tabel diperoleh nilai batas bawah (dl) sebesar 1.3346 dan nilai batas atas (du) sebesar 1.7708. 4- du 2.2292 (dari tabel durbin watson), nilai DW sebesar 1,925 berada di antara nilai du dan 4- du dimana nilai d hitung lebih besar dari du dan kurang dari (4- du) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung gejala autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Peneliti menggunakan uji glejser untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Hasil dari kedua uji tersebut disajikan pada tabel pada halaman berikut:

Hasil Uji Heteroskedastisitas –Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,260	,674		-,385	,703		
1 LEV	1,409	,745	,315	1,890	,069	,861	1,162
ROA	-,557	,368	-,259	-1,515	,141	,816	1,226
DBOUT	-,009	,404	-,004	-,023	,982	,957	1,044
TA	-5,171	3,345	-,275	-1,546	,133	,756	1,323
DCHANG E	-,022	,077	-,050	-,289	,775	,786	1,273

a. Dependent Variable: abs_res

Pada tabel uji glejser menunjukkan hasil dari uji glejser dimana nilai signifikan masing-masing variabel memiliki tingkat signifikansi lebih dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas dan model regresi ini dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada penelitian ini *Adjusted R²* digunakan untuk menggambarkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dan tidak terpaku pada R^2 karena R^2 memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan pada model. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,426 ^a	,182	,041	,434

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, DBOU, LEV, TA

b. Dependent Variable: RESTATEMENT

Berdasarkan tabel R^2 menunjukkan bahwa Adjusted R^2 sebesar 0.041 yang menjelaskan bahwa variabel-variabel independen pada penelitian ini hanya dapat menjelaskan 4,1% variasi variabel dependen pada penelitian ini, yaitu kecurangan laporan keuangan. Artinya variabel-variabel dependen pada penelitian ini memiliki kemampuan yang rendah dalam menjelaskan variasi variabel independen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 95,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini. Faktor lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan antara lain *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *change in auditor*.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

a. Uji signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil uji signifikansi simultan pada penelitian ini disajikan pada berikut:

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	2,625	5	,525	3,557	,009 ^b
	Residual	6,495	44	,148		
	Total	9,120	49			

a. Dependent Variable: RESTATEMENT(Y)

b. Predictors: (Constant), DCHANGE(X5), DOUBT(X3), ROA(X2), LEV(X1), TA(X4)

Berdasarkan tabel Uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,557 dengan nilai signifikansi 0,009 dan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) yang artinya hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa pressure, opportunity, rationalization dan capability berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Hasil dari uji signifikansi parameter individual disajikan pada tabel berikut:

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,687	1,155		1,460	,151
	LEV(X1)	,846	1,302	,087	,650	,519
	ROA(X2)	-1,326	,478	-,369	-2,775	,008
	DOUBT(X3)	-2,405	,774	-,410	-3,106	,003
	TA(X4)	-5,237	4,698	-,157	-1,115	,271
	DCHANGE(X5)	,046	,123	,054	,373	,711

a. Dependent Variable: RESTATEMENT(Y)

Hasil pengujian signifikansi variabel independen secara parsial selengkapnya pada pembahasan berikut ini:

1. *External Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₁: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengujian hipotesis pertama mengenai penggunaan *external pressure* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,846 dan nilai t hitung sebesar 0,650 dengan nilai signifikansi sebesar 0,519 lebih besar daripada tingkat signifikansi yang di pakai dalam penelitian ini, yaitu 0,05 (5%). Artinya *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta, L (2015), Puspitadewi, E & Sormin, P (2016) dimana *external pressure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi Achmad and Imang Dapit Pamungkas (2018) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori menurut Skousen et al (2008) yang menunjukkan bahwa sumber tekanan eksternal salah satunya adalah dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi persyaratan utang. Selain itu manajer perusahaan mendapatkan tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal untuk perusahaan.

Menurut Ardiyani dan Utaminingsih (2015) *External Pressure* merupakan kemampuan untuk memenuhi pertukaran- persyaratan pencatatan, membayar utang, atau memenuhi utang perjanjian diakui secara luas yang berasal dari pihak eksternal. Ketika perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar (Kasmir, 2013:152). Manajemen perusahaan akan merasa tertekan dengan utang yang semakin besar, karena risiko kreditnya juga akan tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan.

2. *Financial Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Financial Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, *financial pressure* memperoleh nilai t sebesar -2,775 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,008 < 0,05\%$ artinya *financial pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad, T & Pamungkas, I (2018) yang menyatakan bahwa *financial pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan. ROA perusahaan ada dalam keadaan tidak baik, dan memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan. Ketika perusahaan ingin meningkatkan profitabilitas perusahaan salah satu cara adalah membuat rasio profitabilitasnya membaik agar para pemangku kepentingan bisa tetap bertahan walaupun sudah mengalami

Hal tersebut menguatkan pernyataan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya pengaruh *financial pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai ROA atau profitabilitas yang di besar-besarkan dan tidak sesuai dengan sesungguhnya terjadi maka ada indikasi perusahaan melakukan kecurangan untuk mempertahankan investor. Dalam penelitian ini data penelitian menunjukkan bahwa ada perusahaan yang menaikkan nilai profitabilitas perusahaan agar dipandang baik oleh investor, hal ini didasarkan pada hasil penelitian.

3. *Opportunity* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, *opportunity* memperoleh nilai t sebesar -1,115 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,13 < 0,05\%$ artinya *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kecil persentase anggota independen komisaris independen, semakin besar kemungkinan penipuan laporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh Hogan et al. (2008), yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang lemah akan meningkatkan kemungkinan penipuan laporan keuangan. *Ineffective monitoring*, yang menggambarkan keadaan saat perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal diduga akan menyebabkan risiko terjadinya kecurangan (Kusumawardani, 2013:6).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nindito, M.N (2018) yang menyatakan bahwa variabel *opportunity* yang diukur dengan total dewan komisaris indepen yang ada dalam perusahaan dimana jumlah dewan komisaris

minimal 3 orang dan memiliki dewan komisaris indepenen yang sebanding sehingga penipuan

4. *Rationalization* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H4: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat, : *Rationalization* memperoleh nilai t sebesar -2,775 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,271 > 0,05\%$ artinya *Rationalization tidak* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti Nindito, M.N (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan penipuan laporan keuangan di Indonesia. Namun hal ini sejalan dengan penelitian Norbarani (2017) yang menyatakan tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan teretnut yang dibuat oleh masing-masing perusahaan.

Teori *Accrual* merupakan suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Konsep *discretionary accruals* dapat berarti bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan. Hal tersebut biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Maka jika tingkat *discretionary accrual* pada perusahaan tinggi, maka memungkinkan adanya kecurangan yang sedang terjadi dalam perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa jika nilai *discretionary accrual* naik maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan naik, jika nilai *discretionary accrual* turun maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan turun. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan ditolak karena ditemukan nilai discretionary accrual naik.

5. *Rationalization* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H5: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis kelima : *Capability* memperoleh nilai t sebesar 3,73 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,711 > 0,05\%$ artinya *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian ini berarti bahwa dalam perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki tingkat pergantian direksi perusahaan yang cukup rendah, yaitu kurang dari 50%. Pergantian direksi dikaitkan dengan terjadinya *stress period* bagi perusahaan, yang berdampak terbukanya kesempatan peluang untuk melakukan *fraud*. Jika dalam perusahaan tersebut tingkat pergantian direksi adalah rendah, maka tidak terjadi *stress period* yang akan berdampak pada terbukanya kesempatan untuk melakukan *fraud*. Maka dapat disimpulkan bahwa *Capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan penelitian ini hipotesis dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta L (2015) dan Nurbaiti.Z & Hanafi.R (2017) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga penggunaan leverage dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dinilai tidak efektif.
2. *Financeial Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga penggunaan ROA dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dinilai t efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Achmad, T & Pamungkas, I (2018).
3. *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga penggunaan leverage dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dinilai efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nindito, M.N (2018)
4. *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga penggunaan leverage dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dinilai tidak efektif.

5. *Capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga penggunaan leverage dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dinilai efektif.
6. *External Pressure*, *financial pressure*, opportunity, rationalization dan *capability* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat efektif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat ukur lain, menggunakan untuk variabel pressure, opportunity, dan rationalization, menambah cakupan data penelitian di seluruh sektor keuangan yang terdaftar di BEI serta menambahkan tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad T & Pamungkas, I D (2018). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Vol. 4 No. 2, Des. 2018, Hal. 135-150
- Adelina N (2018). Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Potensi *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan LQ-45 Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.7 No.1
- E. Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield. (2011). *Intermediate Accounting*, Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Cressey, D. 1953. "*The Internal Auditor as Fraud Buster*". Managerial Auditing Journal. MCB University Press.
- Ferdian, Riki dan Ainun Na'im, 2006. "*Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Pada Pengetahuan Tentang Kekeliruan dan Kecurangan (Errors and Irregularities)*", Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Gilmore, Joseph B. dan Richard Johnson. "*The Fraud Diamond vs. Fraud Triangle Analitics : Evaluating "Capability" As a Modification for Auditing Unstructured Enterprise Data*". *Frostburg State University*. 2013.
- Ghozali I (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi, IAI, Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C, dan William H. Meckling, 1976. "*Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Capital Structure*", Journal of financial Economics. Vol. 3. pp. 82-136.
- Juliansyah N (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group.
- Karyono. 2013. "*Forensic Fraud*". Andi. Yogyakarta.
- Kodrat, David Sukardi, Christian Herdinata, 2009. "*Manajemen Keuangan (Based On Empirical Research)*", Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kusumawardhani, Prisca. 2013. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1, No. 3.
- Manurung, Daniel T.H, dan Hadian, Niki. "Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle". *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*, Australia.2013.
- Nindito M (2018). *Financial Statement Fraud: Perspective of the Pentagon Fraud Model in Indonesia*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Volume 22, Issue 2, 2.
- Putra, Y. H. S. 2012. *Praktik Kecurangan Akuntansi dalam Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rezaee, Zabihollah.2002. *Financial Statement Prevention and Detection*. John Wiley & sons,Inc
- Siddiq R(2016). *Fraud Diamond Dalam Financial.Statement*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 19, No. 2,
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 5, 29, 55, 68, 79, 81 .
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. "*Detecting and Predefining Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*". *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol 13, h. 53-81.
- Wolfe, David T. dan Hermanson, Dana R. 2004. "*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*". *The CPA Journal* December, pp.1-5.